

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum pembelajaran merupakan penguasaan keterampilan dan pengetahuan. Namun, biasanya pembelajaran diartikan sebagai perantara dari pengetahuan antara pengajar dan pembelajar di sebuah lembaga pendidikan. Pembelajaran juga merupakan proses peralihan yang teratur dan sistematis dari pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh seorang guru atau pengajar kepada para siswa atau pembelajar. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi berlangsung pula di rumah atau di lingkungan masyarakat dan dapat dilakukan tanpa memandang usia atau dapat dilakukan seumur hidup. Sekolah atau lembaga pendidikan merupakan salah satu sumber pengalaman terbesar bagi anak dan juga merupakan tempat tinggal kedua bagi anak-anak usia sekolah setelah rumah. Pembelajaran yang berlangsung di sekolah, pada umumnya bertujuan untuk melatih dan mendidik peserta didik agar mampu berpikir sehingga dapat memecahkan masalah baik yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal yang berlangsung di sekolah, merupakan interaksi aktif antara guru dan siswa. Tugas dan tanggung-jawab utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pembelajaran. Guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedangkan siswa sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pembelajaran.

Peran guru dalam proses pembelajaran, bukanlah mendominasi, tetapi membimbing dan mengarahkan siswa untuk aktif memperoleh pemahaman berdasarkan segala informasi yang diperoleh dari lingkungan. Keaktifan siswa

Heri Septian Munggaran, 2014

Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI-IPA-4 SMAN 12 Bandung
Melalui Teknik Bermain Peran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan salah satu prinsip utama dalam proses pembelajaran. Belajar adalah berbuat, yakni tidak ada belajar tanpa aktivitas. Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika siswa aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Seorang guru dapat menyajikan dan menyediakan bahan pelajaran, tapi siswalah yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya.

Praktik pembelajaran di sekolah umumnya masih terfokus pada guru, sedangkan siswa belum terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Secara umum, keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah. Hal ini terlihat dari siswa yang tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan, mencatat, dan menjawab pertanyaan bila guru memberi pertanyaan. Siswa hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai. Ribut jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum. Rendahnya keaktifan belajar siswa juga terlihat dalam pembelajaran bahasa Jerman. Selama ini, pembelajaran bahasa Jerman umumnya menggunakan metode ceramah. Metode tersebut kurang mendukung keaktifan belajar siswa sebab terfokus kepada guru.

Dalam pembelajaran terjadi interaksi timbal balik antara guru dan siswa maupun antar siswa sendiri dan keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan seorang guru dalam mengajar sehingga para siswa memiliki daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Dalam pembelajaran di sekolah, pelajaran bahasa Jerman diberikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas yang meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (*hören*), keterampilan berbicara (*sprechen*), keterampilan membaca (*lesen*), dan keterampilan menulis (*schreiben*). Setiap keterampilan erat pula hubungannya dengan proses-proses berfikir yang mendasari bahasa. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk

berkomunikasi. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, contohnya semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.

Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Dalam keterampilan berbicara, khususnya dalam bahasa Jerman, siswa mungkin akan memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing yang dipelajarinya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Salah satunya adalah kurangnya motivasi siswa untuk menggunakan bahasa Jerman dan mempraktikkannya dalam percakapan sehari-hari. Penguasaan kosakata yang minim pun menjadi salah satu faktor kesulitan siswa dalam berbicara bahasa Jerman. Berbicara pada hakikatnya melukiskan apa yang ada di hati. Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada siswa di kelas namun juga untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang sesuai dengan kebutuhan profesinya.

Mengajar bukan lagi usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan melainkan juga usaha untuk menciptakan lingkungan belajar agar tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal. Mutu pengajaran tergantung pada pemilihan strategi yang tepat, terutama dalam upaya mengembangkan kreativitas dan sikap siswa. Oleh karena itu, kemampuan profesional guru untuk mengelola program pengajaran dengan strategi belajar mengajar harus dikembangkan dan dibina. Seorang guru dituntut kemampuannya untuk menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif dan menarik. Pada kenyataannya dalam pelajaran bahasa Jerman khususnya pada keterampilan berbicara, peserta didik hanya berdiri di depan kelas untuk berbicara misalnya bercerita atau berpidato. Sedangkan peserta didik yang lain diminta untuk mendengarkan. Akibatnya, pengajaran berbicara kurang menarik.

Dengan melihat kenyataan di lapangan, diduga kurangnya kemampuan siswa dalam berbicara disebabkan oleh penyajian guru dalam pembelajaran yang sebagian besar menggunakan metode ceramah, tanpa peragaan atau gerakan-gerakan dan ekspresi wajah yang sesuai. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka dapat mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa sehingga siswa akan merasa sulit untuk berbicara atau mengungkapkan perasaan dengan nada dan gerak serta mimik wajah yang sebenarnya. Untuk dapat mengatasi hal tersebut, maka perlu adanya penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi khususnya dalam hal berbicara.

Salah satu hal yang dapat membantu siswa dalam kesulitan berbicara yakni dengan berlatih berbicara atau berdialog dalam kelompok atau dengan teman yang sama-sama mempelajari bahasa tersebut. Dalam hal ini berdialog melalui bermain peran sangatlah disukai oleh siswa karena dengan bermain peran dalam bahasa asing yang mereka pelajari akan membantu mereka untuk meningkatkan keterampilan berbicara baik dari segi kebahasaannya maupun dari emosi saat mereka memainkan perannya masing-masing. Dengan bermain peran menggunakan bahasa asing yang dipelajari, maka siswa akan mempunyai tingkat kepercayaan diri bahkan saat berkomunikasi langsung dengan penutur asli bahasa tersebut.

Teknik bermain peran dalam keterampilan berbicara bahasa asing merupakan salah satu metode yang dapat membantu seseorang dalam menguasai bahasa asing. Teknik ini banyak digunakan karena selain mudah mempraktikkannya juga dapat memberi keuntungan yang besar. Penggunaan teknik bermain peran merupakan cara tepat bagi peserta didik untuk belajar dan berlatih berbicara dengan mengungkapkan perasaan melalui gerakan-gerakan serta ekspresi wajah, sehingga kemampuan berbicara peserta didik lambat laun semakin meningkat. Metode yang ditempuh dalam pembelajaran berbicara melalui teknik bermain peran akan lebih baik jika guru benar-benar tepat dan baik dalam menerapkan metodenya dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu dengan dilakukannya teknik yang tepat dan dilakukan sesuai dengan langkah-

Heri Septian Munggaran, 2014

Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI-IPA-4 SMAN 12 Bandung
Melalui Teknik Bermain Peran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langkah yang ada, maka akan membuahkan hasil yang memuaskan. Teknik bermain peran juga menjadi salah satu pendekatan alternatif yang baik guna meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik dalam pelajaran bahasa Jerman. Siswa berperan layaknya pada kehidupan sehari-hari peserta didik atau dengan berperan menjadi seseorang yang mereka ketahui secara langsung situasinya dengan tema pembicaraan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik dan termotivasi untuk mengembangkan metode pembelajaran dalam keterampilan berbicara dengan bermain peran. Oleh karena itu, penulis memilih tema dalam penelitian ini dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa kelas IX-IPA 4 SMAN 12 Bandung Melalui Bermain Peran Berbahasa Jerman”. Judul ini dipilih berdasarkan masalah yang terjadi di lapangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka identifikasi masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Jerman?
2. Apakah motivasi siswa mempengaruhi tingkat pendalaman siswa dalam berbahasa Jerman?
3. Bagaimana kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran bahasa Jerman?
4. Apakah kesulitan siswa dalam menguasai pembelajaran bahasa Jerman disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata?
5. Apakah bermain peran dalam berbahasa Jerman dapat berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jerman?
6. Apakah terdapat perbedaan hasil antara pembelajaran berbicara bahasa melalui bermain peran berbahasa Jerman dengan pembelajaran tanpa bermain peran berbahasa Jerman?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam keterampilan berbicara. Oleh karena itu, agar penelitian ini lebih terfokus pada satu permasalahan, mengingat keterbatasan waktu, dana dan kemampuan yang dimiliki penulis, maka penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas IX-IPA 4 SMAN 12 Bandung melalui bermain peran berbahasa Jerman yang dialog atau naskahnya diambil dari buku-buku tingkat A1 dengan tema sehari-hari. Keterampilan berbicara dalam penelitian ini merupakan keterampilan berbicara dari siswa kelas IX-IPA 4 SMAN 12 Bandung dengan tingkat A1.

D. Rumusan Masalah

Agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 12 Bandung, maka pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana penerapan metode bermain peran pada siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 12 Bandung. Selanjutnya penulis merumuskan permasalahan yang disajikan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman sebelum dilatihkan bermain peran berbahasa Jerman?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman setelah dilatihkan bermain peran berbahasa Jerman?
3. Bagaimana perbandingan kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara sebelum dan setelah dilatihkan bermain peran berbahasa Jerman?
4. Apakah teknik bermain peran berbahasa Jerman efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa berbicara bahasa Jerman?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini di antaranya:

Heri Septian Munggaran, 2014
Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI-IPA-4 SMAN 12 Bandung
Melalui Teknik Bermain Peran
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman sebelum dilatihkan bermain peran berbahasa Jerman.
2. Mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman setelah dilatihkan bermain peran berbahasa Jerman.
3. Mengetahui perbandingan kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara sebelum dan setelah dilatihkan bermain peran berbahasa Jerman.
4. Mengetahui apakah teknik bermain peran efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi semua pihak, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, diharapkan hasil dari penelitian ini menghasilkan kontribusi untuk pembelajaran bahasa Jerman mengenai penggunaan teknik bermain peran dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa berbicara bahasa Jerman. Selain itu diharapkan juga bahwa teknik ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran dan memberikan motivasi kepada guru-guru untuk membuat sebuah konsep pembelajaran yang menarik dan inovatif.

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, di antaranya:

1. Teknik bermain peran diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Jerman mereka.
2. Teknik bermain peran diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif bagi guru-guru dalam pembelajaran keterampilan bahasa Jerman.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti tentang efektifitas penggunaan teknik bermain peran dalam pembelajaran keterampilan bahasa Jerman. Selain itu, diharapkan juga bahwa penelitian ini dapat menjadi bahan referensi perpustakaan untuk penelitian selanjutnya atau bacaan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman

Heri Septian Munggaran, 2014

Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI-IPA-4 SMAN 12 Bandung
Melalui Teknik Bermain Peran

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khususnya tentang peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui teknik bermain peran berbahasa Jerman.